



Anjuran Peduli Sosial dalam Al-Quran

Romi Fitriyah, Fuad Al-Mubaroq, Ana Rahmawati¹

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

¹anarahmawati@unisnu.ac.id

Submitted :	Revised :	Accepted :
-------------	-----------	------------

Abstract

This study examines various Qur'anic exhortations regarding social compassion as a response to the declining sense of social responsibility in contemporary society. The purpose of this research is to identify and analyze Qur'anic teachings related to acts of social care through verses that emphasize attention to vulnerable groups. This research employs a library-based method, utilizing both thematic (Tafsir Maudhu'i) and comparative (Tafsir Muqāran) approaches. The study compares the interpretations of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Ibn Kathir concerning Surah Al-Fajr, verses 15–18, which highlight the importance of caring for orphans and feeding the poor. Furthermore, Surah Al-Baqarah, verses 254 and 261, underscore the significance of giving charity sincerely before the Day of Judgment and promise multiplied rewards for those who give without fear or hesitation. Surah Al-Ma'un, verses 2–3, also condemn those who neglect orphans and refuse to assist the needy. The findings indicate that the Qur'an consistently emphasizes social compassion as a fundamental aspect of faith and moral conduct, making these values highly relevant for strengthening social character in the modern era.

Keywords: social care, Qur'an, thematic interpretation, comparative tafsir, Islamic social ethics.

Abstrak

Penelitian ini meninjau berbagai anjuran peduli sosial dalam Al-Qur'an sebagai respons terhadap fenomena rendahnya kepedulian sosial di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis ajaran Al-Qur'an terkait kepedulian sosial melalui ayat-ayat yang menekankan pentingnya perhatian terhadap kaum lemah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i dan Tafsir Muqāran. Peneliti membandingkan penafsiran Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir mengenai QS. Al-Fajr ayat 15–18, yang menegaskan pentingnya merawat anak yatim dan memberi makan orang miskin. Selain itu, QS. Al-Baqarah ayat 254 dan 261 menunjukkan dorongan kuat untuk bersedekah dengan tulus sebelum datangnya hari kiamat, serta janji balasan berlipat ganda bagi orang yang memberi tanpa rasa takut. QS. Al-Ma'un ayat 2–3 mengutuk mereka yang mengabaikan anak yatim dan enggan membantu kaum miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menekankan kepedulian sosial sebagai bagian fundamental dari keimanan dan akhlak, sehingga nilai-nilai ini sangat relevan untuk penguatan karakter sosial di era modern.

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya kepedulian sosial pada masyarakat modern menunjukkan perlunya kembali menegaskan nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh Islam. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Muslim, memuat banyak anjuran yang menekankan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap kelompok lemah, dan pentingnya membangun solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat seperti QS. Al-Fajr, Al-Baqarah, dan Al-Ma'un menggambarkan secara jelas bahwa perhatian terhadap anak yatim, kaum miskin, serta dorongan untuk bersedekah merupakan bagian integral dari keimanan seorang Muslim. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menelaah konsep peduli sosial dalam Al-Qur'an melalui penafsiran para mufasir, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan bagi masyarakat saat ini.

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat modern sedang menghadapi krisis solidaritas dan kepedulian sosial. Modernisasi dan globalisasi yang membawa kemajuan teknologi informasi di satu sisi telah mempercepat mobilitas sosial, tetapi di sisi lain melahirkan **pola hidup individualistik** yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Nilai-nilai kebersamaan yang dahulu menjadi perekat sosial kini perlahan terkikis oleh gaya hidup materialistik dan kompetitif. Hal ini sesuai dengan pandangan Zygmunt Bauman tentang "masyarakat cair" (*liquid modernity*), di mana hubungan sosial menjadi rapuh, tidak berakar, dan bersifat sementara karena setiap individu sibuk membangun identitasnya sendiri tanpa keterikatan moral terhadap komunitas sosialnya.¹

Fenomena individualisme ini tidak hanya terjadi di dunia Barat, tetapi juga merambah masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia. Urbanisasi, mobilitas ekonomi, dan arus digitalisasi telah menggeser nilai gotong royong tradisional menjadi orientasi pada kepentingan pribadi. Penelitian Putnam menunjukkan bahwa partisipasi sosial dan kepercayaan antarwarga (*social trust*) menurun drastis di era modern karena menurunnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas kolektif.² Akibatnya, semangat *ta'āwun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang menjadi inti ajaran Islam mulai terpinggirkan dalam praktik sosial sehari-hari.

Selain itu, dunia kontemporer juga diwarnai oleh **ketimpangan sosial-ekonomi** yang semakin melebar. Laporan Oxfam (2024) mencatat bahwa 1% kelompok terkaya di dunia menguasai hampir

¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm. 6–8.

² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 64–68.

separuh kekayaan global.³ Kondisi ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang menyebabkan jutaan orang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan dasar. Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena ini menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai keadilan distributif (*al-‘adl al-ijtima‘i*) yang ditegaskan Al-Qur’an dalam berbagai ayat tentang zakat, infak, dan larangan penimbunan harta (*kanz*).

Menurunnya kepedulian terhadap sesama menjadi gejala sosial yang serius. Masyarakat cenderung bersikap apatis terhadap penderitaan orang lain, bahkan dalam lingkungan terdekat. Fenomena ini menandakan krisis moral kolektif di tengah kemajuan teknologi dan ekonomi. Dalam perspektif Islam, sikap tidak peduli terhadap sesama digolongkan sebagai bentuk penyimpangan akhlak sosial yang bertentangan dengan ajaran *ihsan* dan *rahmah*. Al-Qur’an secara tegas mengkritik perilaku orang yang mengabaikan anak yatim dan enggan memberi makan fakir miskin (QS. Al-Ma‘un [107]: 1–3), serta menegaskan bahwa keberimanan sejati harus tampak melalui tindakan sosial yang nyata (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Dalam kerangka ini, nilai-nilai sosial dalam Islam memiliki urgensi yang mendesak untuk diaktualisasikan kembali. Islam tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga menempatkan tanggung jawab sosial sebagai bukti keimanan yang otentik.⁴ Konsep *ummah* dalam Al-Qur’an bukan sekadar komunitas keagamaan, melainkan juga entitas sosial yang bertujuan menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh manusia. Oleh karena itu, membangun kepedulian sosial merupakan bagian integral dari manifestasi iman (*‘amal shalih*) dan jalan menuju *taqarrub ilallah* (kedekatan dengan Allah).

Nilai-nilai tersebut jika dihidupkan kembali dapat menjadi solusi terhadap krisis kemanusiaan global saat ini. Islam menawarkan etika sosial yang menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial, antara hak individu dan tanggung jawab kolektif. Melalui prinsip *ta‘awun*, *‘adl*, dan *ihsan*, masyarakat Muslim diharapkan mampu menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin — yaitu agama yang menebar kasih sayang dan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia.⁵

³ Oxfam International, *Inequality Inc: How Corporate Power Divides Our World and the Need for a New Era of Public Action* (Oxfam Report, 2024), hlm. 10.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 215–217.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 34–36.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*). Dimensi vertikal dan horizontal dalam ajaran Al-Qur'an bersifat integral; keduanya tidak dapat dipisahkan dalam konsep keimanan yang sempurna. Seorang mukmin tidak dapat disebut beriman sepenuhnya apabila pengabdian ritualnya kepada Allah tidak disertai kepedulian sosial terhadap manusia.⁶

Dalam Al-Qur'an, keimanan dan amal sosial ditempatkan dalam posisi yang saling melengkapi. Ayat-ayat seperti QS. *Al-Baqarah* [2]:177 menjelaskan bahwa hakikat kebajikan (*al-birr*) bukan sekadar menjalankan ibadah ritual seperti menghadap kiblat, tetapi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kepedulian sosial:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan ialah beriman kepada Allah... serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan orang yang meminta."

Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati harus terwujud dalam tindakan sosial yang konkret, sehingga dimensi spiritual tidak terpisah dari tanggung jawab sosial.⁷ Al-Qur'an juga berulang kali mengingatkan bahwa ketidakpedulian terhadap sesama adalah bentuk penyimpangan moral dan krisis iman. Dalam QS. *Al-Ma'un* [107]:1-3, orang yang mendustakan agama digambarkan bukan karena ia meninggalkan shalat semata, tetapi karena ia mengabaikan anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin.⁸ Dengan demikian, ukuran keberagamaan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan ritual, tetapi juga oleh sejauh mana nilai-nilai sosial terimplementasi dalam perilaku keseharian.

Konsep tanggung jawab sosial ini juga ditegaskan melalui prinsip *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan) yang diulang dalam berbagai ayat. QS. *An-Nahl* [16]:90 menyatakan: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan."* Ayat ini mencerminkan keseimbangan antara keadilan struktural dan kebaikan sosial, yang merupakan dasar moral dalam sistem sosial Islam.⁹

Menurut M. Quraish Shihab, keseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial merupakan tanda kematangan spiritual seseorang. Ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa memiliki tujuan

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 48-50

⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 232

⁸ Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 24 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 652

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 364

sosial, yaitu menumbuhkan kesadaran empatik dan mengikis sifat egoistik manusia.¹⁰ Dengan demikian, seluruh bentuk ibadah dalam Islam mengandung dimensi sosial yang kuat — zakat sebagai distribusi keadilan ekonomi, puasa sebagai latihan solidaritas dengan kaum miskin, dan shalat jamaah sebagai simbol persatuan dan kesetaraan sosial.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an menghendaki pembentukan masyarakat yang etis (*moral community*), bukan sekadar individu yang saleh secara ritual.¹¹ Dalam pandangannya, iman yang sejati harus diwujudkan dalam *'amal shalih*, yaitu tindakan sosial yang membawa kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu, setiap perintah ibadah dalam Al-Qur'an memiliki implikasi sosial yang luas, sehingga spiritualitas dan etika sosial tidak dapat dipisahkan.

Relevansi ajaran Qur'ani ini semakin penting di tengah masyarakat modern yang menghadapi krisis kemanusiaan, ketimpangan ekonomi, dan dehumanisasi sosial. Islam menegaskan bahwa pengabdian kepada Allah harus tercermin dalam sikap peduli, adil, dan berbelas kasih kepada sesama. Dengan demikian, tanggung jawab sosial bukan hanya aspek etika tambahan, tetapi merupakan esensi dari keimanan yang autentik.¹²

Kajian tentang kepedulian sosial dalam perspektif Islam sebenarnya telah banyak dilakukan, baik melalui studi tentang zakat, infak, dan sedekah, maupun melalui pembahasan etika sosial Islam secara umum. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek normatif dan fiqhiyyah, bukan pada dimensi sosiologis dan tematik Al-Qur'an yang mengaitkan nilai kepedulian sosial dengan struktur keimanan dan kehidupan bermasyarakat.¹³

Sebagai contoh, penelitian-penelitian klasik tentang zakat dan sedekah umumnya menitikberatkan pada hukum dan tata cara pelaksanaan, seperti nisab, mustahiq, dan ketentuan fikih.¹⁴ Meskipun kajian ini penting, pendekatan tersebut cenderung membatasi makna kepedulian sosial pada aspek kewajiban hukum (*legal obligation*), bukan pada makna moral dan kemanusiaannya yang lebih luas. Padahal, dalam perspektif Qur'ani, kepedulian sosial bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi merupakan manifestasi iman dan spiritualitas.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 219–221

¹¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 31–33

¹² Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 798–800

¹³ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 15–16

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid 3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 1807–1812

Sementara itu, beberapa karya tafsir modern seperti *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab dan *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman memang telah menyinggung pentingnya nilai keadilan dan solidaritas sosial, namun keduanya belum secara spesifik menyoroti kepedulian sosial sebagai tema tematik yang terintegrasi antar-ayat (tafsir mawdhū'ī).¹⁵ Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana Al-Qur'an menstrukturkan konsep *peduli sosial* secara komprehensif dan bagaimana maknanya dapat dibandingkan melalui dua tafsir besar yang memiliki metodologi berbeda.

Selain itu, sebagian penelitian kontemporer di Indonesia hanya membahas implementasi sosial zakat dan infak dari perspektif lembaga amil atau ekonomi Islam,¹⁶ sementara dimensi *teologis dan hermeneutik* dari kepedulian sosial jarang dikaji secara mendalam. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara nilai ideal Qur'ani dan realitas sosial umat Islam, di mana aktivitas sosial sering dipahami sebatas amal kebaikan pribadi, bukan sebagai kewajiban spiritual yang melekat pada keimanan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, yaitu dengan mengkaji nilai kepedulian sosial dalam Al-Qur'an secara tematik dan komparatif, menggunakan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Ibn Kathir* sebagai sumber utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perbandingan hermeneutika sosial Qur'ani antara tafsir klasik yang bercorak normatif dan tafsir modern yang kontekstual, serta menemukan relevansi ajaran tersebut bagi kehidupan sosial umat Islam masa kini.¹⁷

Meskipun Al-Qur'an memuat banyak ajaran tentang kepedulian sosial, realitas masyarakat modern menunjukkan bahwa nilai ini belum sepenuhnya terinternalisasi. Masih ditemukan sikap individualistik, pengabaian terhadap anak yatim, serta rendahnya kesadaran untuk membantu kaum miskin. Selain itu, sebagian umat Islam memahami kemuliaan hanya melalui harta dan status sosial, bukan melalui kepedulian dan amal saleh sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Ketidaksesuaian antara ajaran Al-Qur'an dan praktik sosial inilah yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya meninjau kembali bagaimana anjuran peduli sosial dijelaskan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 214–220; Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 30–33

¹⁶ Zaki Fuad Chalil, "Zakat and Social Welfare in Contemporary Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (2014): 255–280

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 88–90

dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana para mufasir memaknai konsep tersebut, khususnya melalui kajian terhadap QS. Al-Fajr, Al-Baqarah, dan Al-Ma'un.

Berdasarkan latar belakang sosial dan kajian teologis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai kepedulian sosial dalam Al-Qur'an sebagai bagian integral dari sistem keimanan dan etika sosial Islam. Penelitian ini hendak menjawab pertanyaan mendasar: *bagaimana Al-Qur'an merumuskan konsep kepedulian sosial, dan sejauh mana nilai tersebut dipahami serta ditafsirkan dalam khazanah tafsir klasik dan modern?*

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr mawdhū'ī*) dan tafsir komparatif (*tafsīr muqāran*). Melalui metode tematik, penelitian ini menelusuri ayat-ayat yang mengandung pesan kepedulian sosial, seperti QS. *Al-Baqarah* [2]:177, 254, 261; QS. *Al-Fajr* [89]:15–18; dan QS. *Al-Ma'un* [107]:1–3, guna menemukan struktur makna yang koheren antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Sementara metode komparatif digunakan untuk menganalisis perbedaan corak penafsiran antara *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Ibn Kathir*, dua tafsir representatif dari tradisi keilmuan Islam yang berbeda — klasik dan modern.¹⁸

Arah penelitian ini berorientasi pada penguatan pemahaman Qur'ani tentang tanggung jawab sosial manusia, serta menggali relevansinya dengan konteks masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir tematik, tetapi juga bagi sosiologi hukum Islam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani tentang kepedulian sosial dapat diterjemahkan ke dalam perilaku sosial dan sistem hukum yang berkeadilan.¹⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam membangun paradigma keislaman yang seimbang, yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, serta menegaskan kembali makna keimanan sebagai kekuatan transformatif bagi kesejahteraan umat manusia.²⁰

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah secara mendalam berbagai anjuran peduli sosial dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik dan komparatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat yang menekankan nilai kepedulian sosial, menganalisis penafsiran para mufasir—khususnya

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 312–315

¹⁹ Khaled M. Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002), hlm. 54–57

²⁰ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 105–107

Tafsir Al-Misbah dan *Tafsir Ibnu Katsir*—terhadap QS. Al-Fajr ayat 15–18, serta menggali pesan moral Al-Qur'an melalui ayat-ayat lain seperti QS. Al-Baqarah dan QS. Al-Ma'un. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Al-Qur'an membentuk prinsip kepedulian sosial yang relevan bagi masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada penelusuran dan analisis teks-teks Al-Qur'an serta literatur tafsir yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual-teologis, bukan empiris, sehingga sumber utama yang menjadi rujukan adalah teks wahyu dan interpretasi para mufasir.²¹

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu **tafsir tematik** (*tafsīr mawdhū'ī*) dan tafsir komparatif (*tafsīr muqāran*). Pendekatan *tafsīr mawdhū'ī* digunakan untuk menghimpun dan mengkaji seluruh ayat yang berkaitan dengan tema kepedulian sosial (*al-'ināyah al-ijtimā'īyyah*) secara komprehensif.²² Melalui metode ini, peneliti berupaya menemukan korelasi makna antar-ayat yang tersebar dalam berbagai surah, sehingga terbentuk satu struktur konseptual tentang nilai kepedulian sosial dalam Al-Qur'an.

Adapun pendekatan *tafsīr muqāran* digunakan untuk membandingkan pemaknaan dua mufasir representatif dari dua tradisi penafsiran yang berbeda: *Tafsir Ibn Kathir* sebagai representasi tafsir klasik dengan corak *bi al-ma'tsūr* (berbasis riwayat), dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab sebagai representasi tafsir modern dengan corak *bi al-ra'y* (berbasis pemahaman kontekstual dan rasional). Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Perbandingan ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan metodologi, latar historis, dan orientasi teologis dapat memengaruhi pemaknaan terhadap ayat-ayat tentang tanggung jawab sosial manusia.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an dan dua kitab tafsir utama tersebut, sedangkan sumber data sekunder meliputi karya-karya ilmiah yang relevan dengan tema kepedulian sosial, seperti karya Fazlur Rahman (*Major Themes of the Qur'an*), M. Quraish Shihab

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11–13

²² M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 123–125

(*Wawasan Al-Qur'an*), dan Hamka (*Tafsir Al-Azhar*), serta literatur akademik kontemporer dalam bidang etika sosial Islam.²³

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu; *pertama*, inventarisasi ayat-ayat tematik, yaitu mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki muatan sosial dan mengandung perintah untuk peduli terhadap sesama, seperti QS. *Al-Baqarah* [2]:177, 254, 261; QS. *Al-Fajr* [89]:15–18; dan QS. *Al-Ma'un* [107]:1–3. *Kedua*, analisis makna dan konteks, dengan menelaah asbāb al-nuzūl, struktur kebahasaan, serta konteks sosial dari masing-masing ayat menurut penafsiran para mufasir. *Ketiga*, Sintesis tematik dan komparatif, yaitu mengintegrasikan hasil analisis makna antar-ayat dan menilai perbedaan atau persamaan perspektif antara dua tafsir utama, untuk menemukan makna Qur'ani yang koheren tentang kepedulian sosial.²⁴

Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali pesan moral dan sosial Al-Qur'an secara utuh, sekaligus memahami relevansinya bagi masyarakat Muslim kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual terhadap ayat, tetapi juga interpretasi kontekstual yang mampu menjawab tantangan sosial modern sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.²⁵

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. QS. Al-Fajr: 15-18

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: Adapun manusia apabila Rabb-nya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Rabb-ku telah memuliakanku.” (15). Adapun bila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata: “Rabb-ku menghinakanku.” (16). Sekali-kali tidak (demikian), sbenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, (17). Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, (18).

Ayat di atas mengkritisi perkataan orang durhaka yang dibaca pada dua ayat sebelumnya, menentangnya dengan mengatakan, “Itu tidak akan pernah terjadi!” Karena kebaikan dan

²³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 30–34; Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 210–215

²⁴ Muhammad Chirzin, “Pendekatan Tematik dalam Studi Al-Qur'an,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2007): 45–60

²⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), hlm. 51–53

ketaatan adalah dasar kemuliaan, dan kemaksiatan kepada Allah adalah dasarnya. Untuk penghinaan. Sesungguhnya kamu yang diberi rezeki oleh Allah, tidak menghormati anak yatim, padahal kamu sendiri mengatakan bahwa kamu mengira Allah telah memuliakan kamu. Apalagi kita tidak saling menyemangati, apalagi memberi makan orang miskin, padahal kita sendiri yang tidak melakukannya. Banyak kelebihan yang anda miliki dan selalu makan yaitu mengambil dan memanfaatkan harta warisan untuk kepentingan anda sendiri yaitu mengumpulkan yang halal dan yang haram. Kalian merampas segala hak dan warisan anak yatim dan perempuan, dan kalian terus mencintai harta benda dengan cinta dan keserakahan yang berlebihan, yang selalu membuat kalian terkutuk. Ini semua karena masyarakat terlalu fokus pada kesenangan duniawi padahal seharusnya mereka memanfaatkannya untuk menikmati kesenangan Ukwari.

1. Tafsir Ibnu Katsir terhadap QS. Al-Fajr: 15-18

Allah Ta'ala mengatakan hal ini sambil mengingkari orang-orang yang beriman. "Jika Allah benar-benar memberinya makanan, maka itu akan mengujinya." Oleh karena itu, ia percaya bahwa itu adalah suatu kehormatan dari Tuhan baginya. Tidak juga, tapi ini harusnya menjadi ujian dan ujian baginya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنَيْنَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar." (QS. Al-Mu'minuun: 55-56)

Sebaliknya, ia meyakini jika ia menguji, melakukan ujian dan membatasi penghidupannya, maka hal itu merupakan penghinaan terhadap Allah terhadap dirinya. Allah Ta'ala berfirman: (كَلَّا) "Tidak sama sekali." Artinya dalam hal ini dan dalam hal lainnya, permasalahannya tidak muncul sebagaimana yang diharapkan. Sebab Allah Ta'ala memberikan kekayaan kepada orang yang mencintai dan kepada orang yang tidak mencintai. Dan dia akan membatasi kehidupan orang-orang yang dia cintai dan orang-orang yang tidak dia cintai. Fokusnya sebenarnya adalah menaati Allah dalam segala situasi. Jika dia kaya, dia akan bersyukur kepada Allah, dan jika dia miskin, dia akan selalu bersabar.

Dan firman Allah Ta'ala adalah: لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ "Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim." Sebagaimana tercantum dalam hadis riwayat Abu Daud yang berisi perintah memuji anak yatim. Muhammad bin Ash Shaba bin Sufyan berkata, "Abd al-Aziz yaitu Ibnu Abu Hajim, pernah bercerita kepada kami. Ayahku pernah bercerita tentang Sal, yaitu Ibnu Saa," pernah bersabda Rasulullah: أَنَا

وَكَا فُلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا "Aku dan pengasuh anak yatim adalah seperti ini di Surga." Beliau mensejajarkan dan menggabungkan jari tengah dan jari telunjuk. وَلَا تَخَاضُوتَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ *"Dan kama tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,"* yakni tidak memerintahkan untuk berbuat baik kepada kaum fakir miskin serta memerintahkan sebagian mereka atas sebagian lainnya dalam hal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir membaca rangkaian ayat ini sebagai kecaman terhadap kaum yang diuji dengan kenikmatan tetapi lupa kewajiban moral: bukannya bersyukur dan berbuat baik, mereka sombong dan menzalimi (mis. anak yatim) serta enggan menggalakkan perbuatan memberi makan fakir. Bagi Ibnu Katsir, kaya atau miskin sama-saja dari sisi ujian; sikap yang dihakimi adalah ketidaktaatan dan ketidakpedulian terhadap kaum lemah. Fokusnya normatif-tekstual: ayat sebagai perintah dan teguran moral yang jelas.

2. Tafsir Al-Misbah terhadap QS. Al-Fajr 15-16

Ayat di atas mengecam orang-orang yang tidak mengetahui pengawasan Allah dan memperingatkan azab yang akan menimpa orang-orang yang tidak menaatinya. Dengan kata lain ayat di atas menunjukkan bahwa adat istiadat dan peradaban yang dibangun ketiga masyarakat tersebut sama dengan adat istiadat Allah dalam menghadapi orang-orang durhaka. Padahal, Allah hanya ingin manusia berbuat apa yang bermanfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat. Namun ketika orang durhaka diuji oleh Tuhan yang memberinya makan dan diberi prestise dan kekuasaan seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan untuk menunjukkan rasa syukurnya, ia selalu bermegah, tanpa mengetahui bahwa itu adalah ujian yang dikatakannya. Karena aku layak diagungkan, aku mengabaikan tuntunan agama dan dengan marah mengeluh untuk menunjukkan sejauh mana kesabaran-Nya dalam kenyataan: "Tuhanku telah mempermalukan aku"

Ayat di atas mengecam orang-orang yang tidak mengetahui pengawasan Allah dan memperingatkan azab yang akan menimpa orang-orang yang tidak menaatinya. Dengan kata lain ayat di atas menunjukkan bahwa adat istiadat dan peradaban yang dibangun ketiga masyarakat tersebut sama dengan adat istiadat Allah dalam menghadapi orang-orang durhaka. Padahal, Allah hanya ingin manusia berbuat apa yang bermanfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat. Namun ketika orang durhaka diuji oleh Tuhan yang memberinya makan dan diberi prestise dan kekuasaan seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan untuk menunjukkan rasa syukurnya, ia selalu bermegah, tanpa mengetahui bahwa itu adalah ujian yang dikatakannya. Karena aku layak diagungkan, aku mengabaikan

tuntunan agama dan dengan marah mengeluh untuk menunjukkan sejauh mana kesabaran-Nya dalam kenyataan: "Tuhanku telah mempermalukan aku".

Menurut Tahir bin Ashur, ayat-ayat sebelumnya menggambarkan berbagai kenikmatan yang dinikmati generasi sebelumnya. Namun, mereka mengabaikan ajakan Rasulullah dan mengabaikan upaya mereka untuk mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat ini adalah bahwa kondisi kaum musyrik di Mekkah sebanding dengan kondisi kaum musyrik yang dikemukakan oleh Ibnu Asyur.

Orang-orang masih mengalami hal serupa hingga saat ini. Mereka membayangkan kepuasan dan harta benda sebagai hasil ujian, atau hasil ujian, padahal keduanya hanya sekedar bahan ujian. Belum ada pernyataan yang dikirim saat ini. Evaluasi akhir baru akan dilakukan keesokan harinya. Ayat di atas tidak membandingkan kata *faakramahu* ("Kemudian Dia mengagungkan") dan kata *fa ahanahu* ("Kemudian Dia merendahkan") yang menunjukkan luasnya rezeki.

Quraish Shihab menekankan konteks historis-sosial dan etis: ayat menegaskan bahwa adat dan peradaban manusia yang menyanjung kekayaan menjadi sumber kebutaan moral. Shihab menafsirkan ayat sebagai panggilan sadar (*tadbîr*) agar manusia memanfaatkan kenikmatan untuk kebaikan sosial (menyantuni yatim, memberi makan miskin). Pendekatannya lebih kontekstual dan reflektif — mengaitkan ayat dengan fenomena kemasyarakatan yang terus berulang dan menuntut internalisasi nilai solidaritas.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kedua mufassir memiliki kesamaan, yaitu pada penekanan moral-sosial, kedua mufassir setuju bahwa inti ayat adalah evaluasi moral: kemuliaan sejati diukur dari ketaatan dan perbuatan sosial (santunan anak yatim, memberi makan fakir). Kemudian kesamaan pada aspek ujian sebagai motif etis, bahwa keduanya membaca kaya atau miskin sebagai *fitnah/ujian* yang menuntut respons etis yaitu syukur dan berbagi (bukan sombong atau putus asa).

Aspek perbedaan dari kedua mufassir ditemukan pada gaya dan penekanan metodologis, bahwa *Ibnu Katsir* cenderung literal-normatif, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan tradisi tafsir klasik, hadis terkait, dan penjelasan norma—lebih menegaskan pesan tekstual (perintah/larangan) dan dalil transmisional. *Quraish Shihab* cenderung kontekstual-etis, yaitu mengaitkan teks dengan fenomena sosial kontemporer dan menekankan dimensi pendidikan moral serta implikasi sosial-kultural (mengapa

masyarakat mengabaikan yatim dan miskin). Pendekatan ini membuka ruang aplikatif (interpretasi yang relevan bagi konteks modern).

Pembahasan di atas juga memberikan gambaran bahwa ada implikasi sosial-teologis, relevansi terhadap nilai solidaritas dan keadilan sosial umat Islam. Dengan penjelasan, bahwa aspek teologi sebagai pendorong etika social, menerangkan QS. Al-Fajr memosisikan keimanan tidak hanya sebagai ketaatan ritual tetapi sebagai inklusi sosial: iman yang otentik diwujudkan melalui tindakan nyata terhadap yatim dan fakir. Konsekuensinya, dakwah/edukasi agama mesti menegaskan perintah sosial ini, bukan sekadar dogma ritual. (lihat pembahasan metodologis tafsir tematik).²⁶ Kemudian dari aspek kebijakan dan praktik sosial-keagamaan, bahwa prinsip ayat menuntut institusi Muslim (lembaga zakat, wakaf, masjid, madrasah) untuk berperan aktif: redistribusi, proteksi hak anak yatim, dan advokasi supaya harta dijadikan instrumen kemaslahatan bersama. Literatur tafsir kontemporer menekankan kebutuhan memadukan teks dengan mekanisme kelembagaan.²⁷ Ditambah dengan aspek Etika publik dan pendidikan karakter. Karena ayat mengecam kegagalan mendorong sesama memberi (tidak hanya tidak memberi sendiri, tetapi tidak mengajak), implikasinya adalah pentingnya membangun budaya kolektif: menginternalisasi tanggung jawab sosial melalui pendidikan agama, kebijakan sosial, dan praktik komunitas. Ini sesuai temuan studi tematik tentang Al-Fajr yang merekomendasikan penekanan nilai solidaritas dalam kurikulum dan dakwah.²⁸

B. QS. Al-Baqarah: 254 dan 261

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang halim (QS. Al-Baqarah: 254)

Sedangkan pada al Baqarah ayat 261 menjelaskan perumpamaan orang yang berinfak sebagai berikut;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

²⁶ Salsabila, Natasya Hayomi, et al. "Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025): 238-257.

²⁷ Asnawi, Aqdi Rofiq, and Selamat Bin Amir. "A Comparative Study of Munāṣabah and Semitic Rhetoric in Sūrah Al-Fajr." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2025): 442-455.

²⁸ Setiawan, H. Bagus Setiawan Bagus. "Infaq dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 1.1 (2015): 59-67.

Artinya: Perumpaamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan bertanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (Karuni-nya) lagi maha mengetahui (QS.Al- Baqarah: 261).

Kedua ayat ini menegaskan etika kepemilikan harta: harta merupakan *amanah* dan nilainya ditentukan oleh sejauh mana ia digunakan untuk kemaslahatan sosial. Derma (*infaq*) diposisikan bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi sarana spiritual untuk memperoleh *keberkahan dan keadilan sosial*

1. Tafsir Ibnu Katsir

QS. Al-Baqarah 254

Salah satu aturan yang Allah Ta'ala berikan kepada hamba-Nya adalah mereka harus menafkahkan sebagian dari apa yang diberikan kepada mereka di jalan kebaikan, maka keuntungan yang diperoleh dari sumbangan tersebut akan Tetap di sisi Allah dan siap digunakan. selama mereka hidup di dunia ini. (مَنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ) *Sebelum hari itu tibalah hari kebangkitan.* (مَنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا) (خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ) “Yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa’at.” Artinya, meskipun ada emas di bumi, tidak ada yang bisa membeli, menjual, atau membeli kekayaan. Jika ini terjadi, persahabatan dan ikatan darah tidak ada gunanya, bahkan keturunan pun tidak berdaya. Sebagaimana firman Allah: (فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا) (يَتَسَاءَلُونَ) “Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya.” (QS. Al-Mu’minun : 101).

Firman-Nya (وَلَا شَفَاعَةً) “Dan tidak ada lagi syafa’at.” Artinya, Syafa’at (pertolongan) orang-orang yang dapat memberikan syafa’at pada hari itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Firman-Nya lebih lanjut (وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ) “Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.” Kalimat itu berkedudukan sebagai muftada’sedangkan khabarnya adalah kalimat singkat. Artinya, tidak ada orang yang lebih zhalim dari orang yang menhadap Allah pada hari itu dalam keadaan kafir. Menurut Ibnu Katsir, QS. Al-Baqarah 254 adalah seruan agar orang beriman segera berinfaq sebelum hari kiamat, ketika kesempatan amal telah berakhir. Beliau mengutip beberapa hadis tentang keutamaan sedekah dan infak *fi sabilillah* sebagai penguat makna ayat. Pada ayat 261, Ibnu Katsir memahami perumpaamaan benih yang tumbuh tujuh ratus kali lipat sebagai janji pahala besar bagi orang yang menafkahkan hartanya dengan ikhlas. Baginya, infak adalah ujian keimanan: hanya yang dilakukan *lillāhi ta’ālā*

bernilai di sisi Allah. Fokus tafsirnya bersifat normatif-tekstual menegaskan janji pahala dan ancaman bagi yang kikir.²⁹

QS. Al- Baqarah 261

Inilah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Ta'ala tentang penggandaan pahala bagi orang yang mempergunakan hartanya di jalan Allah dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah. Dan kebaikan ini meningkat dari 10 kali lipat menjadi 700 kali lipat. Allah berfirman: Perumpamaan (tentang penghasilan yang dikeluarkan oleh orang-orang yang mencari jalan Allah) Said bin Jubail berkata: "Ini dilakukan karena ketaatan kepada Allah." Sebaliknya, Makhfir berkata: "Apa-apa" Artinya menginvestasikan kekayaan untuk tujuan jihad dalam bentuk penggunaan kuda, menyiapkan senjata, dan lain-lain.

"Syabib bin Bisyr menceritakan dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas : " Dirham yang dipergunakan untuk jihad dan ibadah haji akan dilipatgandakan sampai 700 kali lipat. Oleh karena itu, Allah berfirman : (كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ) Adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir : seratus biji. Perumpamaan ini memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar menyebutkan angka sebanyak 700 kali. Sebab, ibarat tanaman yang tumbuh subur bagi orang yang menanamnya di tanah yang baik, maka Allah SWT menunjukkan bahwa pahala akan tumbuh bagi orang yang beramal shaleh. Dan hadits tersebut juga mengatakan bahwa kebaikan itu dilipatgandakan 700 kali lipatnya.

Dan firman-Nya di sini : (وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ) "Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki." Artinya sesuai dengan keikhlasan orang itu dalam beramal. (وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ) "Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui." Maksudnya, karunia Allah maha luas dan sangat banyak bahkan lebih banyak dari makhluk-Nya, dan Dia maha mengetahui siapa-siapa yang berhak dan siapa-siapa yang tidak berhak mendapatkannya. Maha suci Allah, Maha suci Dia dan segala puji baginya.

2. Tafsir Al Misbah

QS. Al-Baqarah 254

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 515–520

Kelompok harus muncul untuk menyelesaikan perselisihan dan pembunuhan. Kelompok ini harus melakukan segala upaya untuk mencegah perbedaan pendapat dan pembunuhan, dan harus menghadapi orang-orang yang digambarkan sebagai orang yang tidak adil di akhir bagian ini. Saat ini para ilmuwan berpendapat bahwa apa yang disebut pemeliharaan hanyalah pemberian yang halal. Namun pendapat ini ditolak oleh sebagian besar ilmuwan. Salah satu penyebabnya adalah syair Had di atas, dimana istilah “kebahagiaan” digunakan sebagai isyarat adanya ketidakbahagiaan, yaitu haram.

Awalnya, memberi makan berarti memberikan sesuatu untuk jangka waktu tertentu. Namun arti asli kata makanan telah berkembang dan kini digunakan untuk mengartikan berbagai hal, antara lain gaji, makanan, dan hujan. Kata ini juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada karunia nabi. “Wahai umatku, bagaimana pendapatmu? Jika aku mempunyai bukti nyata dari Tuhan, dan Dia telah memberiku penghidupan yang baik (yakni kenabian), apakah aku harus menaati perintah Tuhan?” Hud [11]: 88). Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa makanan memberikan manfaat material dan spiritual. Apalagi makanan ini berasal dari Allah SWT dan tidak ada seorangpun yang boleh menerimanya tanpa izin-Nya.

Dengan mengatakan, “Orang yang kafir adalah orang yang berbuat jahat,” ayat ini menunjukkan bahwa jika kita mengikuti seruan para nabi, perselisihan dan pembunuhan dapat menyebabkan kekafiran dan penganiayaan. Sikap ini juga berlaku pada kenyataan. Bukankah banyak kelompok yang mengaku pengikut nabi tertentu percaya, menipu, menganiaya, bahkan membunuh satu sama lain atas nama agamanya dan nabi yang diyakininya? Mari kita lihat sejarah dan realitas berbagai agama seperti Budha, Hindu, Yudaisme, Kristen, dan Islam.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menafsirkan ayat 254 sebagai peringatan etis-kontekstual: sebelum “hari tanpa transaksi” (yakni hari ketika semua relasi duniawi terputus), manusia dituntut menggunakan hartanya untuk kepentingan kemanusiaan. Ayat 261 menurutnya menghadirkan simbol keberlanjutan manfaat sosial. Seperti benih yang berlipat ganda, sedekah yang tulus menumbuhkan kebaikan sosial yang berantai. Quraish Shihab menekankan dimensi pembangunan sosial-ekonomi Islam seperti zakat, infak, dan wakaf sebagai mekanisme mewujudkan solidaritas umat.³⁰

QS. Al-Baqarah 261

³⁰ Salsabila, Natasya Hayomi, et al. "Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025): 238-257.

Ada beberapa hadis yang menyebutkan bahwa Utsman ibn 'Afan dan Abdurrahman ibn 'Auf menyumbangkan hartanya untuk perang Tabuk. Fakta bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka tidak berarti bahwa janji-janji Allah tidak berlaku bagi semua orang yang benar-benar memanfaatkan kekayaan. Di sisi lain, urutan kedua ayat ini sangat konsisten, namun ayat ini berbicara tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, dan ayat sebelumnya berbicara tentang Nabi Ibrahim AS.

Dalam menjawab pertanyaan bagaimana Tuhan memulihkan tanah yang hancur (ayat 259), di atas telah dijelaskan bahwa manusia harus ada untuk hidup dan hidup dan bergerak dan bekerja dan berjuang. Suatu negara tidak bisa makmur tanpa masyarakat dan kehidupan mereka. Hidup lebih dari sekedar bernapas masuk dan keluar. Itu adalah gerakan, emosi, pengetahuan, kemauan, dan pilihan. Manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendirian. Mereka harus membantu dan melengkapi, dan karena itu menjadi beragam dan berbeda. Mereka yang tidak kompeten di suatu bidang didukung oleh orang lain yang lebih mampu di bidang tersebut. Yang kuat membantu yang lemah. Bagian ini menjelaskan ayat-ayat berikut dan menunjukkan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain.

Ayat ini berpesan kepada mereka yang mempunyai uang: Jangan merasa terbebani dengan membantu orang lain, karena apa yang kamu berikan akan berlipat ganda. Keadaan orang yang sungguh-sungguh menggunakan hartanya untuk Tuhan ibarat seorang petani yang menabur benih. Dia menanam tujuh butir dari setiap benih.

Dalam ayat ini muncul angka 7. Angka yang lebih besar dari 6 dan kurang dari 8 tidak perlu dipahami. Namun, hal ini serupa dengan mengatakan bahwa 1000 sen tidak berarti angka yang kurang dari 1002 atau lebih dari 1000. Angka-angka ini sangat berarti. Karena Allah terus bertambah sesuai kehendak-Nya, penggandaannya lebih dari 700 kali lipat, bahkan lebih. Jangan berpikir bahwa Tuhan tidak akan menyediakan cukup. Jangan berpikir bahwa Tuhan tidak tahu siapa yang benar-benar berdedikasi pada tujuan-Nya. Dia mahatahu.

Ibnu Katsir dan Qurais Shihab menegaskan bahwa *infaq* adalah manifestasi keimanan dan sumber keberkahan sosial; kekayaan sejati bukan pada akumulasi materi, tetapi pada distribusi yang membawa manfaat bagi sesama.³¹ Titik perbedaan kedua mufassir ini, bahwa Ibnu Katsir berpendekatan

³¹ Asnawi, Aqdi Rofiq, and Selamat Bin Amir. "A Comparative Study of Munāsabah and Semitic Rhetoric in Sūrah Al-Fajr." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2025): 442-455

literal-normatif, berfokus pada teks, sanad hadis, dan ganjaran ukhrawi bagi yang berinfaq.³² Quraish Shihab berpendekatan etis-kontekstual, mengaitkan pesan ayat dengan realitas sosial-ekonomi modern, menekankan transformasi moral dan sistemik melalui filantropi Islam.³³

Implikasi sosial-teologis dalam penelitian ini menggambarkan bahwa ada relevansi terhadap nilai solidaritas dan keadilan sosial umat Islam. Seperti harta sebagai instrumen keadilan social pada QS. Al-Baqarah (254, 261) mengajarkan bahwa kepemilikan bersifat sosial, bukan absolut. Konsep ini menjadi dasar teologis pembentukan *ekonomi berbagi* yaitu zakat, infak, dan wakaf yang memperkecil kesenjangan sosial.³⁴ Etika distribusi dan filantropi Islam. Perumpamaan “benih yang tumbuh berlipat” menegaskan pentingnya distribusi yang produktif dan berkelanjutan. Penelitian Setiawan (2024) menemukan bahwa tafsir ayat 261 mendukung gagasan *infak produktif* untuk kemandirian ekonomi umat.³⁵ Integrasi spiritual dan sosial. Ayat ini menegaskan kesatuan dimensi *ibadah* dan *kemasyarakatan*; infak merupakan ekspresi iman sosial yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab kolektif, sebagaimana dikemukakan Salsabila dkk. (2025) dalam kajian tafsir sosial Quraish Shihab.³⁶

C. QS. Al-Ma'un: 2-3

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: *Itulah orang yang menghardik anak Yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (QS. Al-Ma'un: 2-3)*

Ayat ini menggambarkan tipologi manusia yang kehilangan empati social, mereka mungkin beribadah secara lahiriah, tetapi gagal mewujudkan nilai kemanusiaan dalam tindakan sosialnya. Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati ditentukan oleh kepedulian terhadap sesama, bukan semata ritual formalistis.

1. Tafsir Al-Misbah

Beberapa legenda mengatakan bahwa seseorang, apakah al-Ash ibn Walid, Abu Sufyan, atau Abu Jakhar, menyembelih seekor unta setiap minggu. Suatu hari datanglah seorang anak yatim piatu dan

³² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tafsir QS. Al-Baqarah ayat 254 dan 261

³³ Salsabila, Natasya Hayomi, et al. Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025): 238-257

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 515-520

³⁵ Setiawan, H. Bagus Setiawan Bagus. "Infaq dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 1.1 (2015): 59-67

³⁶ Salsabila, Natasya Hayomi, et al. "Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025): 238-257.

meminta daging sembelihan. Tapi bukan saja dia tidak ada, dia juga dikucilkan darinya. Tiga puisi sebelumnya bersumber dari peristiwa ini.

Pertanyaan yang dilontarkan di awal ayat ini bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan jawaban, karena Allah maha tahu, namun juga membuat lawan bicaranya berpikir tentang apa yang dibicarakan di bawah ini. Oleh karena itu, ayat di atas mengajak manusia untuk mengenali bukti penting kesadaran beragama. Tanpa hal ini, afiliasi keagamaan mereka dianggap lemah. (ذَلِكَ) Kata Zalika digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang jauh. Hal ini memberikan kesan seberapa jauh suatu tempat dan posisi tertentu dari pembicara (dalam hal ini Allah SWT).

(يَدُغْ) Kata yadu artinya mendorong dengan kuat. Kata ini harus ditafsirkan tidak hanya mencakup dorongan fisik, tetapi juga segala bentuk pelecehan atau sikap bermusuhan terhadap mereka. Oleh karena itu, ayat ini melarang kita untuk membiarkan atau mengabaikannya. Makna tersebut didukung dengan bacaan Syadz yaitu (يَدُغُ الْيَتِيمَ) yadu'ul al yatim, yaitu mengabaikan anak yatim.

(الْيَتِيمِ) Kata alyatim berasal dari kata yatim piatu (يَتِيم) yang artinya kesepian. Oleh karena itu, batu permata yang dianggap sangat indah dan tiada bandingannya disebut (الدَّرَّةُ الْيَتِيمَةُ) ad-durah al-yatimah. Bahasa tersebut menggunakan kata ini untuk merujuk pada anak manusia yang belum dewasa yang kehilangan ayahnya, atau anak hewan yang kehilangan ibunya. Anak yang belum dewasa dianggap yatim piatu karena kehilangan walinya dan merasa sendirian. Meskipun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas kepada semua orang yang lemah dan membutuhkan, seperti yang akan kita lihat pada ayat berikutnya.

(يُحْضِ) Kata yahudhdhu menyiratkan bahwa bahkan mereka yang tidak mendapat manfaat pun harus bertindak sebagai "pembela pasokan makanan". Siapa pun bisa memainkan peran ini, asalkan mereka menghargai kesedihan orang lain. Ayat di atas tidak memberi kita kesempatan untuk memahami seberapa besar perhatian yang perlu kita berikan kepada mereka yang tidak berpartisipasi, mereka yang lemah dan membutuhkan.

Seseorang yang merawat atau memberi makan orang lain tidak akan merasa telah memberikan makanan kepada orang miskin. Sebab, kata (طَعَام) tha'am berarti rezeki atau rezeki, bukan redaksi (إِطْعَام) ith'am yang berarti memberi makanan. Artinya, meskipun makanan yang mereka tawarkan atau berikan berasal dari tempat penyimpanan yang "milik" para donatur, namun yang mereka berikan sebenarnya adalah hak masyarakat miskin dan membutuhkan. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab memandang ayat ini secara etis dan kontekstual. Ia menegaskan bahwa *Al-Ma'un* merupakan kritik

terhadap kegagalan moral sosial masyarakat Quraishy, yang menganggap ibadah ritual cukup tanpa kepedulian sosial.³⁷

Menurut Shihab, “*menghardik anak yatim*” tidak hanya berarti menolak bantuan materi, tetapi juga penelantaran emosional dan sosial — termasuk sikap acuh terhadap ketidakadilan struktural yang membuat mereka menderita. Sedangkan “*tidak mendorong memberi makan orang miskin*” menggambarkan individu yang pasif, tidak mengajak atau memberi teladan dalam aksi sosial. Dengan demikian, Quraish Shihab menafsirkan surat ini sebagai cermin etika sosial Islam yang menuntut *solidaritas aktif*, bukan sekadar amal insidental.³⁸

2. Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman: “Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendustakan ad-Diin, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?” (فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ) “*Itulah orang yang menghardik anak yatim.*” Yakni, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan menzalimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya. وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ “*Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*” Yang demikian itu sama seperti firman-Nya : (وَلَا تَحَاضُّونَ) “*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak juga saling mengajak memberi makan orang miskin.*” (QS. Al-Fajr 17-18). Yakni Orang faqir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya.

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengecam orang munafik dan kafir Quraishy yang menolak tanggung jawab sosial terhadap anak yatim dan fakir miskin.³⁹ Ia menafsirkan “*yadu'ul yatim*” (menghardik anak yatim) sebagai bentuk kekerasan moral dan sosial, serta “*lā yahuddu 'alā ṭa'āmi al-miskīn*” (tidak mendorong memberi makan orang miskin) sebagai tanda hilangnya kasih sayang dan kesadaran akan hak sesama manusia. Bagi Ibnu Katsir, pesan ayat ini bersifat normatif-transendental: menegaskan bahwa pengabaian terhadap yatim dan fakir miskin adalah bukti lemahnya iman, bahkan menjadi ciri orang yang mendustakan agama seperti pada ayat pertama surat ini.

Kedua mufasir menafsirkan QS. Al-Ma'un (2–3) sebagai kecaman terhadap perilaku anti-sosial dan individualistik. Baik Ibnu Katsir maupun Quraish Shihab menegaskan bahwa keimanan harus

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 635–640

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 635–640

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, tafsir QS. Al-Ma'un 1–7

diwujudkan melalui kepedulian terhadap anak yatim dan kaum miskin, bukan sekadar ritual atau klaim keagamaan.⁴⁰

Perbedaan kedua mufassir pada ayat ini, bahwa Ibnu Katsir berfokus pada makna literal dan hukum moral ayat: pengabaian sosial adalah *tanda kemunafikan dan dosa besar*, dengan penekanan pada aspek ancaman ukhrawi. Sedangkan Quraish Shihab melihatnya sebagai kritik sosial universal yang berlaku lintas waktu, menyoroiti dimensi etika sosial, pendidikan moral, dan tanggung jawab publik umat Islam modern. Pendekatannya lebih reflektif dan mengaitkan teks dengan fenomena kontemporer seperti kemiskinan struktural dan lemahnya empati masyarakat urban.

Pengkajian ayat ini memberikan implikasi sosial-teologis, yaitu relevansi terhadap nilai solidaritas dan keadilan sosial umat Islam. Bahwa, Iman sosial sebagai esensi religiusitas. QS. Al-Ma'un menegaskan bahwa pengakuan iman tanpa aksi sosial adalah bentuk pendustaan terhadap agama. Ini menandakan adanya integrasi antara *tauhid dan tanggung jawab sosial* sebagai dua dimensi iman yang tak terpisah.⁴¹ Kemudian Keadilan sosial sebagai cerminan ibadah, bahwa surat ini menegaskan bahwa ibadah yang tidak menghasilkan empati sosial adalah sia-sia. Dalam konteks kekinian, ayat ini menjadi dasar teologis bagi penguatan etika sosial Islam dan gerakan filantropi berbasis keadilan sosial.⁴² Kemudian pendidikan karakter berbasis Qur'ani, bahwa nilai yang terkandung dalam ayat ini menuntut implementasi dalam pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter dermawan, empatik, dan peka terhadap penderitaan sosial. Serta pendidikan sosial berbasis surat *Al-Ma'un* efektif menumbuhkan kesadaran solidaritas pada peserta didik.⁴³

Pesan Tarbawy

Di QS. Surat Al-Fajr ayat 15-16 menjelaskan bahwa manusia cenderung merasa tersanjung dengan makanan yang Allah berikan, namun kenyataannya itu hanya ujian baginya. Namun ketika penghidupan mereka dibatasi, mereka mengira Allah sedang menghina mereka. Tapi bukan itu masalahnya. Sesungguhnya Allah memberikan makanan kepada orang yang disukainya dan orang yang tidak disukainya. Demikian pula, batasi makanan Anda pada apa yang Anda suka dan tidak suka.

⁴⁰ Asnawi, Aqdi Rofiq, and Selamat Bin Amir. "A Comparative Study of Munāsabah and Semitic Rhetoric in Sūrah Al-Fajr." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2025): 442-455.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 635–640.

⁴² Salsabila, Natasya Hayomi, et al. "Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025): 238-257.

⁴³ N. Zulaikha, "Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Surat Al-Ma'un terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*

Hanya dalam dua situasi inilah manusia dapat mengandalkan Allah. Dia seharusnya bersyukur ketika dia menerima lebih banyak makanan. Apalagi jika mata pencaharian Anda terbatas, sebaiknya bersabar dan tidak menyalahkan orang lain.

Lanjutkan ke QS. Dalam surat al-Fajr ayat 17 Allah menganjurkan agar manusia hendaknya menghormati, menyayangi dan memperlakukan anak yatim dengan baik. Dalam ayat 18, Tuhan juga mengingatkan manusia untuk saling berseru dan menolong. Pendusta agama antara lain adalah orang yang tidak menyantuni anak yatim dan tidak meminta bantuan kepada orang miskin.

Dalam surat al-Baqarah ayat 254, orang-orang beriman diperintahkan untuk menggunakan sebagian harta yang diberikan kepadanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya, atau untuk kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan. Kita harus ingat bahwa Hari Kebangkitan akan terjadi dan Hari Pembalasan akan datang. Saya tidak lagi mempunyai teman dekat yang membantu saya, dan tidak ada orang yang menyelamatkan dan membantu saya. Cucu dan harta benda tidak ada gunanya. Itu hanya jika mereka datang kepada Tuhan dengan hati yang murni dan banyak latihan. Jika seseorang tidak mau menggunakan hartanya untuk kepentingan umum (*fi-sabilira*), maka ia mengingkari nikmat Allah. Mereka menjadi tiran terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam ayat 261 Allah berfirman bahwa makanan yang diterima di jalan-Nya akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, seperti sebutir benih yang menghasilkan tujuh butir dan terus berbuah.

Dalam surat Al Maun ayat 2 ayat 2-3 Allah berfirman bahwa salah satu ciri orang yang mengingkari agama adalah mereka terus menolak dan menangisi anak yatim yang datang kepada mereka untuk meminta ampun. dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Penolakannya menunjukkan kesombongan dan penghinaan terhadap anak yatim. Menurut ayat 3, membantu dan memberi makan orang miskin berarti mendorong orang lain untuk tidak melakukannya sama sekali. Oleh karena itu, jika kita tidak dapat membantu orang miskin, hendaknya kita mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan mulia ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai kepedulian sosial merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Al-Qur'an. Melalui analisis tematik (*Maudhu'i*) dan komparatif (*Muqaran*) terhadap *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*, ditemukan bahwa kedua mufasir memiliki titik temu dalam memandang amal sosial sebagai manifestasi keimanan dan sarana menjaga keseimbangan masyarakat. *Ibnu Katsir* menekankan dimensi spiritual dan ukhrawi dari kepedulian sosial, sedangkan *Quraish Shihab* menyoroti

dimensi etis dan kontekstual dalam kehidupan modern. Ketiga kelompok ayat—QS. *Al-Fajr* (15–18), *Al-Baqarah* (254, 261), dan *Al-Ma'un* (2–3)—secara terpadu menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah diukur dari solidaritas dan empati sosial, bukan status ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep peduli sosial dalam Al-Qur'an bersifat transendental-humanistik: berakar pada tauhid, tetapi berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Implikasi penelitian ini diharapkan memperkaya studi tafsir tematik dan memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial Qur'ani dalam pendidikan serta kehidupan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), hlm. 15–16
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), hlm. 51–53
- Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 24 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 652
- Asnawi, Aqdi Rofiq, and Selamat Bin Amir. "A Comparative Study of Munāṣabah and Semitic Rhetoric in Sūrah Al-Fajr." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4.2 (2025)
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2009)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998)
- Khaled M. Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam* (Boston: Beacon Press, 2002)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 48–50
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980)
- Muhammad Chirzin, "Pendekatan Tematik dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 1 (2007): 45–60
- N. Zulaikha, "Implementasi Nilai Kepedulian Sosial dalam Surat Al-Ma'un terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al-Tarbiyah al-Islamiyyah*
- Oxfam International, *Inequality Inc: How Corporate Power Divides Our World and the Need for a New Era of Public Action* (Oxfam Report, 2024)
- Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000)

- Salsabila, Natasya Hayomi, et al. "Integritas Kepedulian Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5.1 (2025): 238-257.
- Setiawan, H. Bagus Setiawan Bagus. "Infaq dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 1.1 (2015): 59-67.
- Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jilid 3 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985)
- Zaki Fuad Chalil, "Zakat and Social Welfare in Contemporary Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 2 (2014): 255–280
- Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000)

Copyright holder:

© Fitriyah, R., Al-Mubaroq, F., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA